

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan kinerja bank umum konvensional. Bank yang mampu menjaga tingkat profitabilitas tinggi tidak hanya dapat mempertahankan keberlanjutan operasional tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian suatu negara (Chen et al., 2018). Dalam konteks Indonesia, bank umum konvensional memiliki peran krusial sebagai pendorong utama intermediasi keuangan yang menghubungkan pihak dengan kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana untuk investasi atau konsumsi (Mardayanti et al., 2025).

Profitabilitas bank umum dapat dipahami dalam konteks peran bank sebagai lembaga keuangan yang memiliki tugas utama untuk menyediakan layanan keuangan kepada masyarakat dan perusahaan, termasuk penghimpunan dana, pemberian kredit, serta layanan pembayaran dan transaksi lainnya. Untuk dapat menjalankan tugas-tugas tersebut dengan efektif, bank harus memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan, yang pada gilirannya mendukung kelangsungan operasional dan pertumbuhannya (Liu et al., 2024a). Disini *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dalam hal ini *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) (Kurniasih & Merliana, 2024).

Dalam konteks perekonomian yang semakin kompetitif dan dinamis, bank umum konvensional di Indonesia dihadapkan oleh berbagai tantangan yang mempengaruhi kinerja dan profitabilitas (Athari et al., 2024). Profitabilitas merupakan sebuah indikator kinerja utama yang menunjukkan kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya (Akbar, 2019). Beberapa faktor dapat mempengaruhi profitabilitas bank, di antarlain adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), biaya operasional, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).



Gambar 1.1 Return On Assets (ROA) (%)

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2024

Grafik diatas menunjukkan data *Return On Assets* (ROA) Return on Assets (ROA) yang menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Berdasarkan data perbankan Indonesia dalam periode 2015-2023, terjadi fluktuasi dalam tingkat ROA perbankan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), Biaya

Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Bank umum konvensional juga sangat penting didalam sistem keuangan, dimana profitabilitas menjadi faktor utama kinerja dan stabilitas finansial. Salah satunya adalah DPK adalah sumber utama pendanaan bagi bank. Semakin besar DPK yang berhasil dihimpun, semakin banyak laba yang dapat digunakan untuk memberikan kredit kepada nasabah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan potensi pendapatan bunga. Tetapi pengelolaan DPK yang kurang efisien dapat berpengaruh negatif pada profitabilitas.

Pada periode 2015-2019, profitabilitas bank umum konvensional cenderung stabil dengan rata-rata ROA berkisar antara 2,2% hingga 2,5%, didorong oleh peningkatan DPK, efisiensi operasional, dan pertumbuhan kredit yang terkendali. Namun, pada 2020, terjadi penurunan ROA akibat pandemi, yang mengakibatkan perlambatan ekonomi, peningkatan kredit macet, serta turunnya permintaan kredit. Pada tahun 2021-2023, perbankan mulai pulih seiring dengan kebijakan stimulus pemerintah dan peningkatan kembali LDR, yang berkontribusi terhadap kenaikan profitabilitas bank.

Sumber dana ini adalah sumber dana yang paling besar pengaruhnya terhadap kegiatan operasional bank dan merupakan indikator keberhasilan bank jika dapat membiayai kegiatan operasionalnya. Penyaluran dana dari sumber ini relatif lebih banyak dibandingkan dari sumber dana yang lain dan pemberian dana dari DPK adalah yang paling sering, dengan beberapa persoalan bank dapat memberikan bunga dan fasilitas lain yang menarik (Arif et al., 2024).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2015), Perbankan adalah suatu lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi. Perbankan secara umum merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh bank yang tugasnya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit atau pelayanan jasa keuangan lainnya. Kinerja lembaga keuangan dipengaruhi oleh banyak faktor, di antara berbagai faktor tersebut adalah faktor internal dan eksternal yang dapat berdampak langsung terhadap kinerja sektor perbankan.

Faktor internal seperti manajemen keputusan, kualitas dan keterampilan staf serta budaya organisasi dapat mempengaruhi produktivitas dan pelayanan. Penggunaan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi operasional dan pelayanan nasabah. Kesehatan keuangan dan kemampuan bank untuk mengelola aset dan liabilitas juga dapat mempengaruhi stabilitasnya. Selain itu, kemampuan untuk mengembangkan produk dan layanan baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja lembaga keuangan seperti regulasi dan kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi makro yaitu inflasi, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi permintaan kredit dan kemampuan nasabah dalam membayar pinjaman (Sayem et al., 2024).

Hubungan antara DPK dan ROA seringkali menghadapi berbagai tantangan atau permasalahan yang dapat memengaruhi kinerja keuangan bank. permasalahan dalam dana (*Cash Of Funds*) permasalahan dalam hal tersebut

Semakin besar porsi DPK yang berasal dari deposito berjangka dengan bunga tinggi, maka biaya dana (*cost of funds*) bank akan meningkat. Hal ini dapat menurunkan margin keuntungan karena beban bunga yang besar mengurangi laba bersih, sehingga berdampak negatif pada ROA (Khusnul & Khotimah, 2024).

Implementasinya Struktur DPK yang tidak optimal, seperti dominasi deposito berjangka dibandingkan tabungan atau giro, dapat menekan efisiensi bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Dan permasalahan seperti persaingan dalam menghimpun dana DPK Persaingan antarbank dalam menghimpun DPK seringkali memaksa bank untuk menawarkan suku bunga yang lebih tinggi, terutama untuk deposito. Hal ini meningkatkan biaya bunga yang harus dibayar kepada nasabah, yang pada akhirnya menurunkan laba bersih dan ROA. Dan untuk implementasinya Ketergantungan pada DPK berbunga tinggi mengurangi efisiensi biaya operasional bank, yang berdampak negatif pada profitabilitas (Liu et al., 2024a).

Jadi dapat disimpulkan permasalahan DPK dalam hubungannya dengan ROA berakar pada efisiensi dan efektivitas bank dalam mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat. Faktor seperti struktur biaya dana, tingkat efisiensi penyaluran kredit, risiko likuiditas, persaingan antarbank, dan dampak kebijakan eksternal sangat memengaruhi hubungan antara DPK dan ROA. Oleh karena itu, strategi optimalisasi DPK yang seimbang, efisiensi dalam penggunaan aset produktif, dan pengelolaan risiko yang baik menjadi kunci untuk meningkatkan ROA.

Tidak jauh dari variabel DPK variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) juga sebagai alat ukur untuk mengukur tingkat efisiensi operasional sebuah bank dalam menghasilkan pendapatan operasional. Dalam konteks penelitian, variabel BOPO sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasional bank dan hubungannya dengan indikator keuangan lainnya, seperti profitabilitas (ROA) atau stabilitas keuangan. BOPO juga didefinisikan sebagai perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional dalam suatu periode tertentu. Rasio ini menunjukkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menghasilkan pendapatan. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien operasional bank (Budianto & Dewi, 2023).

Efisiensi BOPO dalam sebuah penelitian sebagai asio BOPO sering digunakan untuk mengukur seberapa baik bank mengelola sumber dayanya untuk menghasilkan pendapatan. BOPO yang tinggi menunjukkan ketidakefisienan, sedangkan BOPO yang rendah menunjukkan efisiensi. BOPO juga berhubungan profitabilitas BOPO sering dijadikan variabel independen untuk mengukur pengaruh efisiensi operasional terhadap indikator profitabilitas, seperti ROA dan ROE. Bank yang lebih efisien dalam operasionalnya cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi. Juga dapat untuk mengukur resiko operasional dikarenakan BOPO dapat mencerminkan tingkat risiko operasional yang dihadapi bank. Biaya operasional yang tinggi mungkin disebabkan oleh sistem internal yang kurang efisien atau tingginya risiko bisnis (La Difa et al., 2022).

dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian, variabel BOPO sangat penting untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank dan implikasinya terhadap

kinerja keuangan. BOPO yang tinggi menunjukkan masalah efisiensi yang dapat menurunkan profitabilitas, sedangkan BOPO yang rendah menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola biaya untuk menghasilkan pendapatan. Dengan demikian, BOPO sering menjadi indikator utama dalam menganalisis kinerja operasional dan keuangan perbankan.

Tidak hanya Variabel DPK (dana pihak ketiga) variable BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), juga memiliki pengaruh pada profitabilitas bank antara lain Efisiensi operasional dan struktur pendanaan adalah elemen penting yang memengaruhi profitabilitas bank. Dalam hal ini, rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki hubungan erat dengan *Return on Assets* (ROA), yaitu indikator kinerja keuangan yang mengukur kemampuan bank menghasilkan laba bersih dari aset yang dikelola (Maulana et al., 2021).

BOPO merepresentasikan efisiensi operasional bank, sementara DPK adalah sumber pendanaan utama yang digunakan untuk mendukung aktivitas produktif seperti pemberian kredit. Kombinasi keduanya sering menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat ROA suatu bank. Namun, terdapat berbagai permasalahan yang dapat menghambat hubungan positif antara BOPO, DPK, dan ROA. Berikut adalah analisisnya. Rasio BOPO yang tinggi juga mengurangi profitabilitas Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa biaya operasional bank mendekati atau bahkan melebihi pendapatan operasional yang diperoleh (Sabbrina & Rialdy, 2024).

Hal ini mencerminkan efisiensi yang buruk dalam mengelola sumber daya operasional, sehingga menurunkan laba bersih dan berdampak negatif pada ROA. Penyebabnya adalah Tingginya beban bunga akibat struktur DPK yang didominasi oleh deposito berjangka dengan bunga tinggi. Beban operasional lainnya, seperti biaya pegawai, teknologi, dan administrasi, yang tidak seimbang dengan pendapatan yang dihasilkan. Implikasinya adalah BOPO yang tidak terkendali mengindikasikan bahwa bank tidak mampu mengoptimalkan biaya operasional untuk mendukung profitabilitas.

Kesimpulan dari hal tersebut adalah Permasalahan yang berkaitan dengan BOPO dan DPK terhadap ROA pada bank umumnya melibatkan ketidakefisienan dalam pengelolaan biaya operasional, tingginya ketergantungan pada DPK berbunga tinggi, dan kurang optimalnya penyaluran aset produktif. BOPO yang tinggi mencerminkan ketidakmampuan bank untuk mengelola biaya dengan baik, sedangkan struktur DPK yang tidak efisien memperburuk beban biaya. Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan proporsi dana murah (giro dan tabungan), mengoptimalkan efisiensi operasional, dan menyalurkan DPK ke aset produktif menjadi kunci utama untuk memperbaiki kinerja ROA.

Dalam penelitian ini variabel LDR (*Loan To Deposit Ratio*) juga berpengaruh penting terhadap analisis perbankan Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan dalam analisis perbankan untuk mengukur tingkat likuiditas dan efisiensi bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat ke dalam bentuk kredit. Rasio ini mencerminkan proporsi antara total kredit yang diberikan oleh bank terhadap total dana pihak

ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. LDR menunjukkan sejauh mana bank memanfaatkan dana yang tersedia untuk mendukung kegiatan produktif melalui pemberian kredit, serta seberapa efektif bank tersebut menjalankan fungsi intermediasinya (Khasanah & Suwarti, 2022).

LDR menggambarkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. LDR sering digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian untuk menganalisis pengaruhnya terhadap profitabilitas bank. LDR yang optimal biasanya berkontribusi positif terhadap laba karena pendapatan bunga kredit meningkat. Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah variabel penting dalam analisis perbankan karena mencerminkan efisiensi penggunaan dana dan likuiditas bank. Dalam penelitian, LDR sering digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara intermediasi bank dan kinerja keuangan atau risiko. Pengelolaan LDR yang optimal sangat penting bagi bank untuk mencapai keseimbangan antara profitabilitas dan likuiditas.

Menurut penelitian Abdurrohman et al., (2020). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return on Assets* (ROA) memiliki hubungan yang erat dalam analisis keuangan perbankan. LDR menggambarkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga (DPK) menjadi kredit, sementara ROA menunjukkan efektivitas bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih. Namun, terdapat beberapa permasalahan yang dapat memengaruhi hubungan antara LDR dan ROA, yang sering muncul dalam pengelolaan bank.

Menurut penelitian oleh Tomy (2019). Ketika LDR melebihi ambang batas optimal ($>90\%$), bank dianggap terlalu agresif dalam menyalurkan kredit. Hal ini dapat meningkatkan risiko likuiditas karena sebagian besar dana terserap oleh kredit, yang bersifat kurang likuid. Dan Jika kredit yang disalurkan mengalami masalah, seperti meningkatnya *Non-Performing Loans* (NPL), bank akan menghadapi risiko gagal bayar yang lebih besar, sehingga laba bersih menurun dan berdampak negatif pada ROA (Ferradás-González et al., 2024).

Implikasi terhadap ROA Tingginya LDR tidak hanya meningkatkan risiko likuiditas tetapi juga menurunkan margin keuntungan jika kredit bermasalah, yang akhirnya berdampak buruk pada profitabilitas bank dan apabila sebaliknya LDR yang terlalu rendah ($<70\%$) menunjukkan bahwa bank kurang optimal dalam menyalurkan dana yang telah dihimpun dari masyarakat ke dalam kredit. Sebagian besar dana mungkin disimpan dalam bentuk aset likuid yang menghasilkan pendapatan rendah (seperti giro antarbank atau cadangan kas). Dan Hal ini menyebabkan pendapatan bunga menjadi rendah, sehingga laba bersih berkurang dan berdampak negatif pada ROA. Implikasi terhadap ROA Kurangnya penyaluran kredit membuat aset produktif bank tidak dimanfaatkan secara maksimal, yang pada akhirnya menurunkan tingkat pengembalian aset (ROA) (Tseng, 2022).

kesimpulannya yaitu Hubungan antara LDR dan ROA sangat dipengaruhi oleh efisiensi bank dalam menyalurkan kredit, pengelolaan risiko kredit, dan struktur pendanaan. LDR yang terlalu tinggi atau rendah sama-sama memberikan dampak negatif pada ROA. Oleh karena itu, bank perlu menjaga

LDR pada tingkat optimal (sekitar 70-90%) dengan memastikan kredit yang disalurkan berkualitas baik, risiko kredit terkontrol, dan biaya dana dikelola secara efisien untuk memaksimalkan kontribusi terhadap profitabilitas.

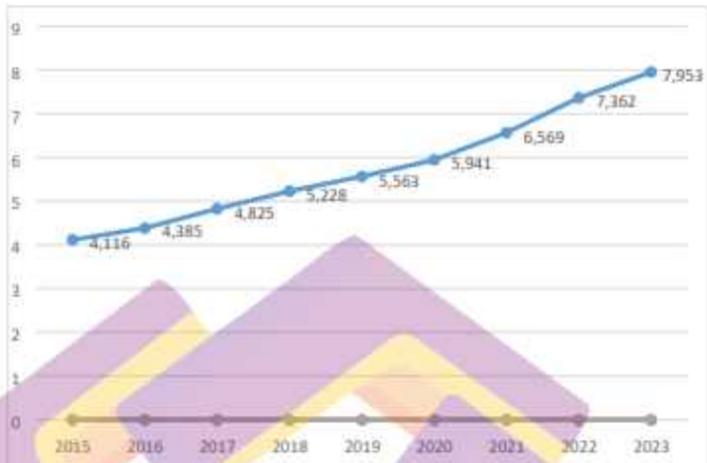
Variabel CAR juga memiliki pengaruh yang sangat penting bagi penelitian ini dan untuk menghitung kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah salah satu rasio keuangan utama yang digunakan dalam penelitian perbankan untuk mengukur tingkat kecukupan modal sebuah bank dalam menanggung risiko keuangan, termasuk risiko kredit, operasional, dan pasar. CAR merepresentasikan kemampuan bank untuk melindungi depositan dan menjaga stabilitas operasional dalam menghadapi potensi kerugian. Dalam konteks penelitian, CAR sering digunakan sebagai variabel independen atau dependen untuk menilai kinerja bank, kesehatan keuangan, dan hubungan antara kecukupan modal dengan profitabilitas, risiko, atau efisiensi operasional.

CAR dijadikan variabel independen untuk mengukur pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas bank, seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Modal yang mencukupi dapat mendukung ekspansi usaha dan meningkatkan laba. kesimpulannya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah variabel penting dalam penelitian perbankan karena mencerminkan kemampuan bank untuk menanggung risiko dan menjaga stabilitas keuangan. Dalam penelitian, CAR sering digunakan untuk menganalisis hubungan antara kecukupan modal dengan profitabilitas, risiko kredit, dan efisiensi operasional. Keseimbangan antara modal yang memadai dan pemanfaatan aset secara

produktif sangat penting untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal (Wahyudi, 2020).

Hubungan antara CAR dan ROA dalam penelitian mencerminkan *trade-off* antara keamanan dan profitabilitas. Penelitian di bidang ini seringkali menemukan hasil yang bervariasi, tergantung pada kondisi pasar, kebijakan bank, dan pengelolaan risiko. Secara umum, CAR yang lebih tinggi bisa mengurangi ROA dalam jangka pendek, tetapi dapat meningkatkan stabilitas keuangan bank dalam jangka panjang. Sebaliknya, ROA yang tinggi sering dikaitkan dengan penggunaan aset yang lebih efisien, meskipun ini berisiko jika modal tidak mencukupi untuk menanggulangi kerugian.

Secara teori, CAR yang terlalu tinggi dapat menyebabkan bank memegang lebih banyak modal daripada yang dibutuhkan untuk operasional, yang dapat mengurangi efisiensi penggunaan aset dan akhirnya menurunkan ROA. Sebaliknya, CAR yang terlalu rendah meningkatkan risiko kerugian dan dapat merugikan profitabilitas bank. Oleh karena itu, bank perlu menjaga keseimbangan optimal antara CAR dan penggunaan aset untuk memastikan keduanya berfungsi dengan baik, sehingga profitabilitas dan stabilitas bank dapat tercapai dengan efisien (Hismendi et al., 2023).



Gambar 1.2 Dana Pihak Ketiga (DPK) (Miliar)

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2024.

Data DPK pada bank konvensional di Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2023 mengalami kenaikan, hal ini menandakan bahwa masyarakat semakin percaya pada stabilitas dan keamanan bank konvensional di Indonesia. Dengan meningkatnya nilai DPK yang semakin stabil dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa masyarakat semakin menyadari pentingnya menyimpan uang di lembaga keuangan resmi seperti perbankan. Selain kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat, hal ini bisa diakibatkan oleh kinerja perbankan yang baik atau kebijakan pemerintah yang mendukung sektor perbankan.

Kenaikan DPK sering kali sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan ekonomi semakin meningkat, pendapatan masyarakat cenderung ikut mengalami peningkatan dan berdampak pada peningkatan tabungan dan investasi di bank (Hasil et al., 2025). Secara keseluruhan peningkatan DPK dari tahun ke tahun menunjukkan kemajuan dalam sektor perbankan dan

kepercayaan masyarakat terhadap sistem finansial. Inovasi produk, digitalisasi layanan, serta dukungan regulasi menjadi sektor kunci dalam pertumbuhan ini yang diharapkan akan berlanjut di masa mendatang.

Menurut Modal et al., (2025), Pengelolaan DPK yang kurang efisien dapat menyebabkan biaya operasional yang tinggi hal ini tercermin dalam Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Tingginya nilai BOPO menunjukkan bahwa suatu perbankan kurang efisien dalam mengelola biaya operasionalnya yang dapat mengurangi margin laba dan menurunkan tingkat profitabilitas. Oleh karena itu, manajemen yang efektif terhadap biaya operasional sangat penting untuk menjaga profitabilitas bank. Biaya terkait manajemen resiko yang buruk, seperti kredit macet atau masalah kepatuhan dapat meningkatkan biaya operasional dan dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas. Pengelolaan resiko yang efektif dapat membantu menjaga biaya tetap rendah.



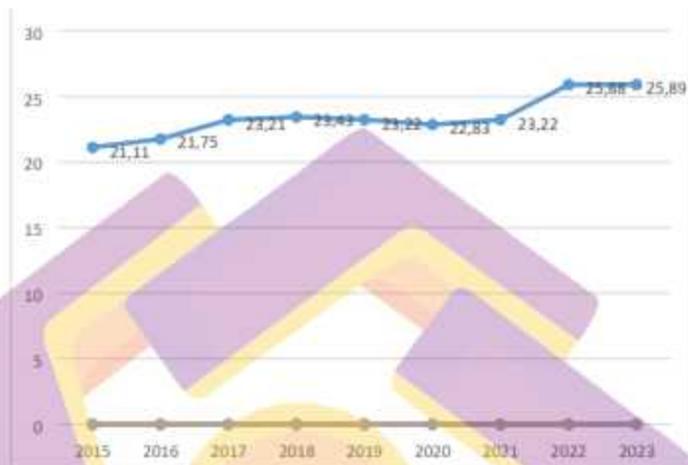
Gambar 1.3 Biaya Operasional (BOPO) (%)
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2024

Biaya operasional pada perbankan konvensional di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2023 mengalami fluktuasi, penurunan presentase BOPO pada tahun 2015 hingga 2018 yang signifikan berkat peningkatan pendapatan operasional yang lebih besar dibandingkan dengan biaya. Namun, pada tahun 2019 dan 2020 dampak pandemi Covid-19 menyebabkan fluktuasi dengan beberapa bank mengalami kenaikan BOPO akibat penurunan pendapatan dan peningkatan biaya untuk memitigasi risiko. Hingga pada tahun 2021 hingga 2023 mengalami tren pemulihan dan penurunan BOPO seiring pemulihan ekonomi pasca pandemi, banyak perbankan yang menurunkan BOPO yang berarti bahwa pendapatan mulai meningkat kembali sementara pengelolaan biaya menjadi lebih efisien.

Secara kesimpulan, presentase BOPO perbankan Konvensional di Indonesia antara tahun 2015 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Meskipun terdapat lonjakan pada beberapa tahun tertentu, tren jangka panjang menunjukkan upaya perbaikan dalam efisiensi operasional di sektor perbankan dengan harapan bahwa rasio ini akan terus membaik seiring dengan perkembangan teknologi dan strategi manajemen biaya yang lebih baik.

Untuk menunjukkan kecakupan modal bank dalam menghadapi risiko yang mungkin timbul dari aktivitas operasionalnya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dihitung dengan membandingkan modal bank dengan aset tertimbang menurut risiko. Nilai CAR yang tinggi menunjukkan bahwa perbankan memiliki modal yang cukup untuk menutupi risiko, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor. Kepercayaan ini dapat berujung pada

peningkatan jumlah simpanan dan pinjaman sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank.



Gambar 1.4 Capital Adequacy Ratio (%)

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2024.

Meningkatnya presentase CAR di Indonesia pada tahun 2015 hingga 2023 mencerminkan tren positif dalam stabilitas dan kesehatan sektor perbankan. CAR merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa baik bank dapat menyerap kerugian dengan presentase modal yang dimiliki bank dibandingkan dengan total aset yang berisiko. Dari tahun 2015 hingga 2023 presentase CAR menunjukkan peningkatan yang konsisten. Hal ini dipicu oleh regulasi yang lebih ketat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia yang mendorong perbankan untuk mempertahankan modal yang lebih tinggi untuk melindungi terhadap resiko kredit dan operational (Arni Yunita et al., 2019).

Selain hal tersebut terdapat faktor penting dalam menentukan profitabilitas perbankan yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Angka LDR yang terlalu tinggi

menunjukkan bahwa bank berisiko dalam menyalurkan kredit, sedangkan LDR yang rendah dapat menunjukkan potensi pendapatan yang terbuang. Oleh karena itu keseimbangan antara DPK, BOPO dan LDR sangat penting untuk mencapai profitabilitas yang optimal (Of et al., 2022). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar jumlah pinjaman yang diberikan bank dibandingkan dengan jumlah simpanan atau deposito yang diterima. LDR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa bank tidak memanfaatkan dana yang ada dengan optimal, sedangkan LDR yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas. Oleh karena itu, pengelolaan LDR yang seimbang sangat penting untuk menjaga kesehatan finansial bank.



Gambar 1.5 Loan Deposito Ratio (LDR) (%) 1

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2024

Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan konvensional di Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2023 terus mengalami fluktuasi hal ini dapat mencerminkan dinamika dalam pengelolaan dan liabilitas bank dan memerlukan

perhatian khusus untuk memastikan keseimbangan antara pertumbuhan dan resiko.

Dengan mempertimbangkan keempat faktor kunci ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh DPK, BOPO, CAR dan LDR terhadap profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi manajemen bank dalam mengambil keputusan strategis untuk meningkatkan profitabilitas serta berkontribusi pada stabilitas sektor perbankan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat disimpulkan bahwa bank umum konvensional di Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga profitabilitas, dipengaruhi oleh Dana Pihak Ketiga (DPK), BOPO, CAR, dan LDR. Pengelolaan DPK yang tidak efisien meningkatkan *cost of funds*, BOPO yang tinggi menekan laba, LDR yang tidak optimal memicu risiko likuiditas, dan CAR yang tidak seimbang menghambat stabilitas keuangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan faktor-faktor tersebut guna meningkatkan Return on Assets (ROA) dan menjaga daya saing bank. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka dapat disusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia?
2. Bagaimana biaya operasional (BOPO) mempengaruhi profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh signifikansi DPK,BOPO,CAR, dan LDR terhadap profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh biaya operasional (BOPO) mempengaruhi profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempengaruhi profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh signifikansi DPK,BOPO,CAR, dan LDR terhadap profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia?

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan dibuatnya makalah ini untuk memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan di Indonesia. Selain itu dapat menambah wawasan, sehingga dapat menjadi bekal penulis untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi Akademis, penelitian ini diharapkan menjadi satu kontribusi untuk akademis khususnya Universitas Amikom Yogyakarta Program studi Ekonomi.
4. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan sebagai tambahan informasi untuk pemerintah sehingga dapat menjadi referensi dalam membuat kebijakan-kebijakan di Indonesia khususnya dalam bidang keuangan dan moneter.